

## **EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN POTENSI SISWA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL LEARNING DI SDN 5 PAJANANGGER**

Ahmad Alifa<sup>1</sup> Muharofah Nur Syafitri<sup>2</sup> Siti Kholida<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Prodi Kependidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso  
[Alifa1995@gmail.com](mailto:Alifa1995@gmail.com) <sup>1</sup> [safitrinur1988@gmail.com](mailto:safitrinur1988@gmail.com) <sup>2</sup> [sitikholidada06@gmail.com](mailto:sitikholidada06@gmail.com) <sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan potensi hasil belajar siswa, keaktifan, serta pemahaman nilai-nilai keagamaan siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru PAI berdampak positif terhadap proses belajar mengajar. Memperoleh temuan penelitian model pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru PAI terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah dasar. Melalui keterkaitan materi dengan pengalaman kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam keseharian. Dengan demikian, pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan dan perlu terus dikembangkan guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam secara komprehensif.

**Kata Kunci:** *Efektivitas, Guru PAI, Model Pembelajaran, Pendekatan Kontekstual, Sekolah Dasar*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Tujuannya tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, seperti motivasi beribadah dan pembentukan moral. Namun, implementasi PAI di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi tantangan dalam mencapai esensi pendidikan yang sesungguhnya, khususnya dalam membentuk motivasi shalat dan karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia,<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan kemampuan yang dimiliki setiap orang khususnya pada diri setiap peserta didik agar menghasilkan manusia yang memiliki suatu kualitas dalam dirinya, memiliki pengetahuan dan moral dengan landasan nilai-nilai iman dan takwa yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Selain bekal pengetahuan pendidikan juga berfungsi untuk membentuk pribadi yang baik pada diri peserta didik. Pendidikan menjadi suatu sarana yang dapat menciptakan manusia yang memiliki suatu sumber daya yang menunjang terbentuknya manusia yang memiliki prestasi sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri<sup>2</sup>. Kemajuan suatu bangsa bukan hanya dilihat dari sumber daya alam melimpah yang dimiliki bangsa tersebut, tapi juga merupakan hal yang sangat penting adalah kualitas sumber daya manusianya. Suatu bangsa dapat dikatakan bangsa yang besar apabila dilihat dari karakter manusianya yang kuat dan baik secara individual maupun sosial, memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Pendidikan merupakan salah satu cara yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,.) hlm. 45. 2014.

<sup>2</sup> Herliana, D., & Anugraheni, I. *Pendidikan karakter dalam pembentukan pribadi peserta didik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 123–135, (2020).

Dalam sejarah panjang kehidupan di seluruh dunia, pada hakikatnya dikatakan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan yang menjadi target yang harus dicapai yaitu membantu manusia untuk memiliki kecerdasan dan kepintaran yang dapat membantu mereka menjadi manusia yang baik. Untuk menciptakan manusia yang cerdas dan pintar bisa jadi merupakan suatu hal yang mungkin mudah untuk dilakukan, akan tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan mungkin bisa sangat sulit. Oleh karena itu merupakan suatu hal yang wajar apabila dikatakan bahwa permasalahan moral pada manusia merupakan suatu persoalan yang akut atau mungkin merupakan penyakit yang sudah kronis yang akan selalu mengikuti manusia dalam menjalani kehidupannya kapan dan dimana pun manusia itu berada. Peserta didik merupakan aset yang disiapkan untuk menjadi penerus dan pemimpin perjuangan bangsa. Lembaga pendidikan memegang kunci utama menanamkan kepada penerus bangsa tersebut dengan karakter dan akhlak yang baik. Diajarkan sopan santun, tata karma, rasa tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, integritas, disiplin, dan solidaritas.

Sekolah diharapkan menjadi laboratorium karakter dan akhlak bagi calon calon pemimpin bangsa dan negara tersebut. Karakter merupakan kata kunci bagi lahirnya cikal bakal penerus bangsa Indonesia yang unggul dan siap memanggul tanggung jawab pembangunan di bahunya yang kuat dan tangguh. Merupakan persoalan yang sudah umum dimana sekolah baru berhasil memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) peserta didik dibandingkan dengan memindahkan nilai (transfer of value)<sup>3</sup>.

Peserta didik bisa dengan mudah mendapat nilai yang tinggi baik pada pelajaran agama maupun pendidikan kewarganegaraan namun belum tentu memiliki karakter yang kuat dan unggul. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan cenderung mengabaikan pemahaman mendalam dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi solusi alternatif yang efektif untuk menjembatani antara materi ajar dan realitas peserta didik. Dua hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual pada pembelajaran PAI secara signifikan meningkatkan motivasi shalat dan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kedua aspek tersebut. Sebagaimana dikatakan bahwa sekolah adalah merupakan suatu lembaga resmi dalam pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter peserta didiknya sehingga dapat memperlihatkan kekuatan yang dimiliki dan peran serta dalam membentuk dan membenahi karakter yang kuat, unggul, dan dapat diandalkan. Dalam membenahi dan membentuk karakter dilakukan dengan suatu pengembangan yang disebut dengan pendidikan karakter. Dalam prakteknya penerapan pendidikan karakter dilakukan di semua tingkat pendidikan mulai yang paling awal yaitu sekolah dasar sampai pendidikan tertinggi yaitu di perguruan tinggi dan ini merupakan program pemerintah yang telah dicanangkan sejak tahun.<sup>4</sup>

Pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan beberapa faktor. Faktor terpenting adalah faktor guru dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Menurut Arsyad dan Salahudin hasil belajar akan diperoleh secara maksimal sesuai dengan harapan setelah proses pembelajaran dilakukan, maka hal ini tidak terlepas dari dua faktor pendukungnya. Dua faktor tersebut adalah faktor internal dimana

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendiknas, (2010).

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum,), hlm. 6.2010.

didalamnya terdapat motivasi dan minat pada diri peserta didik untuk belajar dengan kesadarannya sendiri, dan faktor eksternal sekolah yang di dalamnya terdapat program yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh guru dan peran keluarga yang diberikan melalui bimbingan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Mengatakan bahwa guru yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. Aminah, Hairida, Agung Hartoyo tanggung jawab adalah guru yang bisa menjadi tauladan yang menjadi contoh bagi peserta didiknya. Guru memiliki kemampuan untuk selalu memberikan dukungan secara moral dan membangkitkan semangat dalam diri peserta didik.<sup>5</sup>

Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan fondasi karakter dan religiusitas anak. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat menentukan dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu menjadi fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didiknya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh konteks kehidupan nyata.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, Berangkat dari realitas tersebut, peneliti memandang penting untuk meneliti “efektivitas model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan potensi siswa melalui pendekatan kontekstual learning di SDN Pajanager 5”, Penelitian ini menjadi signifikan untuk melihat sejauh mana pendekatan kontekstual yang diterapkan guru mampu mendorong pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sekolah dasar, Pendekatan kontekstual dipilih karena diyakini mampu menjembatani antara materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran agama tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku keagamaan yang aplikatif.<sup>6</sup>

## KAJIAN TEORI

### Efektivitas pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai mutu pendidikan. Istilah efektivitas sendiri mengandung makna keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal dan efisien. Dalam konteks pembelajaran, efektivitas tidak hanya berkenaan dengan pencapaian hasil akademik, tetapi juga mencakup perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai peserta didik. Miarso menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu standar mutu pendidikan yang dinilai dari tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pandangannya, efektivitas juga dapat diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi atau “doing the right things”, yakni bagaimana seorang pendidik mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan kondisi pembelajar.<sup>7</sup>

Senada dengan hal tersebut, Supardi menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah kombinasi yang terstruktur dan terpadu dari unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang digunakan secara sinergis untuk mengubah perilaku siswa menuju arah yang lebih baik dan positif, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran yang demikian memungkinkan siswa berkembang secara optimal dalam berbagai aspek.<sup>8</sup> Brata

---

<sup>5</sup> Jihadi. *Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*. Dalam Aminah, Hairida, & Agung Hartoyo (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (hlm. 45–52). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, (2022).

<sup>6</sup> Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan*

*Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2010), hlm. 19.

<sup>7</sup> Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, hlm. 107, 2004.

<sup>8</sup> Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 25, 2013.

menambahkan bahwa efektivitas pembelajaran memiliki kaitan erat dengan pembentukan moralitas peserta didik. Pembelajaran yang efektif mampu membentuk moralitas melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menyenangkan, sehingga menjadi kebiasaan positif yang tertanam dalam diri anak. Faktor penting dalam hal ini adalah keberadaan program pembelajaran yang menarik, bermakna, dan menyentuh aspek afektif anak<sup>9</sup>

Secara umum, efektivitas pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan upaya pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, motivasi, dan kemauan anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Hanya dengan cara inilah potensi anak dapat berkembang secara maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal<sup>10</sup>.

Dalam konteks pembelajaran PAI, efektivitas mencakup kemampuan siswa dalam memahami ajaran agama, menghayatinya secara internal, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Model Pembelajaran Guru PAI**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sosok pendidik profesional yang bertugas menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Secara etimologis (bahasa), kata *guru* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “GU” yang berarti gelap, dan “RU” yang berarti cahaya. Dengan demikian, *guru* diartikan sebagai “orang yang mengusir kegelapan (kebodohan) menuju cahaya (ilmu pengetahuan dan pencerahan)”. Dalam bahasa Arab, guru sering disebut dengan istilah: Mu'allim (المعلم): yang berarti orang yang mengajarkan ilmu Murabbi (المربي): yang berarti pendidik atau pembina akhlak. Secara terminologis (istilah), guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta menilai proses pembelajaran guna mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, guru adalah:

*“Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”*<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Dakir, guru adalah orang dewasa yang secara sadar dan sengaja bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>12</sup>. Sementara Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru adalah figur utama dalam dunia pendidikan yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter dan akhlak peserta didik<sup>13</sup>.

Dengan demikian, secara bahasa, guru adalah pembawa cahaya pengetahuan yang menghilangkan kebodohan, dan secara istilah, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas multidimensi dalam proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian peserta didik, dan guru juga merupakan figur sentral dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai

---

<sup>9</sup> Brata, I. Ketut. “Efektivitas Pembelajaran dalam Membentuk Moralitas Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2: hlm. 45-56, (2015).

<sup>10</sup> Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm. 89, 2005.

<sup>11</sup> Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara, (2005).

<sup>12</sup> Dakir. *Peranan Guru dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, (2004).

<sup>13</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, (2011).

penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan pembina karakter siswa.

Guru PAI adalah pendidik yang tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat<sup>14</sup>. Selain itu, guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan peserta didik<sup>15</sup>. Menurut Zuhairini guru PAI harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter keislaman siswa. Guru yang mampu merancang pembelajaran yang kontekstual akan lebih mudah membangun keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami nilai-nilai agama. Dan guru pendidikan agama islam adalah ujung tombak dalam proses pendidikan akhlak dan spiritual peserta didik. Ia memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat luas, tidak hanya mendidik dalam arti kognitif, tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL)**

CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Johnson menyebutkan bahwa CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya mereka sendiri<sup>16</sup>. Ada prinsip kesaling bergantung membuat hubungan yang harmonis antar sesama siswa dan guru. Prinsip diferensiasi menjadi nyata ketika pembelajaran dapat menantang siswa untuk saling menghormati perbedaan melalui kerja sama tim untuk menghasilkan suatu gagasan. Prinsip pengorganisasian diri terlihat ketika siswa mencari dan menemukan kemampuan dirinya sendiri serta berperan serta dalam kegiatan yang berpusat pada siswa.

Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual, pembelajaran bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih di tekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari ke mampuan dan makna dari apa yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat secara fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan yang nyata di lingkungan keluarga dan masyarakat<sup>17</sup>

Ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (authentic assessment). Berikut ini masing masing penjelasan dari komponen tersebut. Komponen utama CTL menurut Sanjaya meliputi: *Pertama*, Konstruktivisme. Konstruktivisme (constructivism). Pengetahuan merupakan sekumpulan fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur yang harus dikonstruksi oleh setiap individu, bukan hanya sekedar dipindahkan, dan dihafalkan. Pengalaman nyata yang diperoleh dari partisipasi seseorang dalam kehidupannya akan memberikan makna yang mendalam bagi pengetahuan yang dikonstruksinya. *Kedua*, Inquiry (penemuan) Menemukan (inquiry). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil dari mengingat seperangkat materi pelajaran, melainkan

---

<sup>14</sup> Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, (2010).

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, (2011).

<sup>16</sup> Johnson, E. B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, hlm. 25, 2002.

<sup>17</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 194, 2011.

hasil dari menemukan sendiri melalui siklus observasi (observation), bertanya (questioning), mengajukan dugaan (hypothesis), pengumpulan data (data gathering), dan penyimpulan (conclusion).<sup>18</sup> *Ketiga*, Bertanya. Bertanya (questioning). Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari aktivitas bertanya. Aktivitas bertanya yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa dan memberikan motivasi serta bimbingan kepada siswa agar berani mengungkapkan pendapat atau jawabannya. Bagi siswa, bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. *Keempat*, Masyarakat belajar. Masyarakat belajar (learning community), hasil pembelajaran di peroleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar agar siswa dapat belajar menghormati gagasan dari siswa lainnya dan untuk memperkaya informasi. *Kelima*, Pemodelan. Pemodelan (modelling). Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu perlu adanya model yang ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau mendatangkan seseorang dari luar.<sup>19</sup> *Keenam*, Refleksi. Refleksi (reflection). Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa menyimpan apa saja yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Tanggapan berupa pendapat, evaluasi, maupun kritikan terhadap pengetahuan dan aktivitas yang sudah diterima dan dilakukan oleh individu merupakan bagian dari kegiatan refleksi. *Ketujuh*, Penilaian autentik. Penilaian yang sebenarnya (authentic assessment). Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata-mata dinilai dari hasil akhir. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis (pencil and paper test) dan penilaian berdasarkan perbuatan (performance based assessment). Dalam pembelajaran PAI, CTL memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara tekstual, tetapi juga mempraktekannya dalam kehidupan nyata.

### **Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Menurut Permendiknas No. 22, pembelajaran PAI di SD bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, serta memiliki akhlak karimah<sup>20</sup>. pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu. Faktor-faktor tersebut di atas hendaknya diperhatikan dan diperhitungkan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah karena dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut guru akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar atau pembelajaran dengan baik.

Sebuah proses pembelajaran diketahui baik apabila memenuhi prinsip-prinsip dalam belajar dan pembelajaran tanpa memenuhi prinsip belajar ini adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Pembelajaran di sekolah dikatakan bermutu

---

<sup>18</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC), hlm. 65.2010.

<sup>19</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC), hlm. 84.2010.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas, 2006.

apabila memilih output yang berhasil menurut standar umum sebab dalam sebuah pembelajaran dilaksanakan dalam sebuah proses yang bermutu dan berkualitas maka sudah pasti outputnya pun akan baik. Sebaliknya bilamana pelaksanaan proses pembelajaran itu kutang bagus maka hal itupun akan terlihat pada outputnya yang juga kurang bagus. Dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi bagian utama yang dilihat adalah sistem, namun jauh lebih penting dari itu yakni peran dari guru, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara dua pihak yakni guru dan siswa sebagai perwujudan kegiatan belajar secara terstruktur dalam dunia Pendidikan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi aspek signifikan yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehubungan dengan itu, maka pembelajaran PAI memerlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengatasi problem-problem pembelajaran terhadap siswa baik perindividu atau berkelompok.<sup>21</sup> Namun, pelaksanaan PAI di sekolah dasar kerap mengalami kendala seperti keterbatasan waktu, minimnya media, serta rendahnya partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan inovatif seperti CTL yang mampu menjembatani antara teori dan praktik agama.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana efektivitas model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk menggali makna, memahami konteks, dan mengeksplorasi pengalaman serta persepsi paraguru dan siswa terkait penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam lingkungan pembelajaran agama Islam. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sekunder. Sementara prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumen.

## **PEMBAHASAN**

### **Model Pembelajaran Kontekstual Yang Diterapkan Guru PAI Dalam Meningkatkan Potensi Siswa di SDN Pajanangger 5**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Pajanangger 5 telah menerapkan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dengan cukup baik. Penerapan model ini dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI memulai dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa (komponen *relating*). Misalnya, saat membahas materi tentang kejujuran dan tanggung jawab, guru memberikan contoh konkret yang sering dijumpai siswa di rumah maupun di sekolah, seperti tidak menyontek saat ujian atau mengakui kesalahan sendiri. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung proses pembelajaran melalui praktik berdoa, membaca ayat pendek, serta berdiskusi dalam kelompok (*experiencing* dan *cooperating*).

Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (*applying*), seperti menjaga kebersihan, menghormati guru, dan tolong-menolong antar teman. Dalam tahap akhir, siswa didorong untuk mentransfer pengalaman positif tersebut ke lingkungan di luar sekolah, baik kepada keluarga maupun masyarakat

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), hlm. 112.2011.

(*transferring*). Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga tumbuh dalam aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku nyata). Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Pajanangger 5 berhasil menerapkan model pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa, terutama dalam hal keimanan, akhlak, dan sosial keagamaan.

Penerapan ini sejalan dengan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna.<sup>22</sup> Namun, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan waktu yang tersedia. Meskipun demikian, guru PAI tetap berupaya mengoptimalkan pembelajaran dengan strategi diskusi, simulasi, dan praktik langsung.

Sejauh ini guru Pendidikan Agama Islam di SDN Pajanangger 5 telah mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam kegiatan belajar mengajar dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan. Hal ini terlihat dari cara guru mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, misalnya ketika membahas materi akhlak, guru tidak hanya menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti adab di rumah, tata krama di sekolah, dan sikap terhadap teman-temannya.

Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan adanya penerapan prinsip utama CTL, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), dengan menekankan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Namun, implementasi model kontekstual ini belum sepenuhnya optimal. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan media pembelajaran, alokasi waktu yang terbatas, serta kebiasaan sebagian siswa yang masih cenderung pasif. Guru PAI di SDN Pajanangger 5 berusaha mengatasi hal ini dengan memberikan motivasi, memanfaatkan sumber belajar sederhana, dan menggunakan metode tanya jawab serta penugasan praktik keagamaan seperti shalat dhuha bersama atau membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SDN Pajanangger 5 telah menerapkan model pembelajaran kontekstual secara sistematis dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

### **Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Learning Guru PAI dalam Meningkatkan Potensi Siswa di SDN Pajanangger 5**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, serta siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan potensi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Efektivitas tersebut tampak dari perubahan sikap dan peningkatan semangat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelajaran PAI karena materi yang disampaikan guru selalu dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga tidak terasa membosankan dan lebih mudah dipahami.

Selain itu, pendekatan kontekstual membantu siswa dalam memaknai ajaran Islam secara nyata dan aplikatif. Misalnya, setelah pembelajaran tentang *tolong-menolong dan jujur*,

---

<sup>22</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers.), hlm. 187, 2017.

siswa terlihat lebih peduli kepada teman dan lebih berhati-hati dalam berkata. Dari segi hasil belajar, nilai rata-rata siswa meningkat karena mereka mampu mengingat dan memahami materi dengan lebih mendalam, bukan sekadar menghafal.

Guru PAI juga menilai bahwa pendekatan ini memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan pengembangan potensi diri siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kedisiplinan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI di SDN Pajanangger 5, karena mampu mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

Penerapan model ini terbukti efektif dalam meningkatkan potensi siswa, baik dari segi pengetahuan agama, keterampilan sosial, maupun pembentukan karakter Islami, dan model pembelajaran kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

### **Temuan penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Pajanangger 5 Kecamatan Arjasa, diperoleh beberapa temuan penting yang menggambarkan penerapan dan efektivitas model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan potensi siswa kelas IV. Guru PAI Telah Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Secara Sistematis Guru PAI di SDN Pajanangger 5 telah melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti komponen utama CTL, yaitu *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring*. Setiap komponen diterapkan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. pada tahap *relating*, guru menghubungkan materi PAI, seperti kejujuran dan tanggung jawab, dengan peristiwa sehari-hari siswa di rumah maupun di sekolah. pada tahap *experiencing*, siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktik keagamaan, seperti berdoa bersama dan pelaksanaan shalat dhuha. Pada tahap *applying* dan *cooperating*, siswa diberi tugas untuk menerapkan nilai-nilai Islam serta berdiskusi kelompok dalam menyelesaikan permasalahan moral. pada tahap *transferring*, siswa didorong untuk menularkan perilaku positif kepada teman dan keluarga di luar sekolah, temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran PAI Melalui penerapan CTL, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Mereka lebih antusias, berani bertanya, dan aktif berpendapat selama proses pembelajaran. wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena dikaitkan dengan kehidupan nyata. Misalnya, saat mempelajari materi akhlak, siswa diminta mencontoh perilaku baik di rumah dan di sekolah. Hal ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan bermakna (*meaningful learning*). Peningkatan Pemahaman Konsep Keagamaan Secara Mendalam Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan. Siswa tidak hanya menghafal ayat atau dalil, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika membahas topik “tanggung jawab”, siswa mampu memberikan contoh konkret seperti menjaga amanah, tidak mencontek, dan membantu orang tua di rumah. Hal ini menunjukkan keberhasilan CTL dalam membangun keterkaitan antara teori dan praktik keagamaan.

Penguatan Nilai dan Karakter Religius Siswa Model pembelajaran kontekstual juga terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan peningkatan perilaku positif, seperti rajin melaksanakan

shalat, jujur, sopan, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Guru PAI menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan religius, ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. Efektivitas penerapan pendekatan kontekstual didukung oleh beberapa faktor, seperti Dukungan kepala sekolah yang memberi keleluasaan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Sarana pembelajaran sederhana seperti mushalla sekolah, buku ajar, dan media visual yang relevan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual oleh guru PAI di SDN Pajanangger 5 terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Hal ini tampak dari meningkatnya hasil belajar siswa, partisipasi aktif dalam kelas, serta terbentuknya sikap religius yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, CTL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual learning yang diterapkan guru PAI di SDN Pajanangger 5 berjalan secara efektif dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan potensi siswa. Efektivitas tersebut tampak dari meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran beragama yang lebih mendalam. Guru PAI mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual juga meningkatkan kerja sama antar siswa dan membangun suasana kelas yang interaktif. Penilaian autentik yang diterapkan guru turut mendukung pengukuran hasil belajar secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari segi karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDN Pajanangger 5 terbukti mampu mengembangkan potensi siswa secara komprehensif, mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, berguna untuk bangsa, dan negara.

## REFERENSI

- Abdillah Abu Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 81, Hadis No. 224.
- Abdullah Abu Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz VI (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), hlm. 192, Hadis No. 5027.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 199.2010.
- B. Johnson, Elaine *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC), hlm. 84.2010
- Bahri Syaiful Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, (2011).
- Bagja Sulfemi Wahyu & Yasinta Kamalia. "Model Jigsaw Cooperative Learning Berbasis Audio-Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020).
- D, & Anugraheni, Herliana I. *Pendidikan karakter dalam pembentukan pribadi peserta didik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 123–135, (2020).
- Dakir. *Peranan Guru dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, (2004).

- Elaine Johnson, B., *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2010), hlm. 19.
- E. B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, hlm. 25, 2002.
- Fadli Akhmad. "Efektivitas Pendekatan Kontekstual terhadap Motivasi Shalat dan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, Vol. 11, No. 1 (2023).
- Kusnadi Edi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 87.2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendiknas, (2010).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum,), hlm. 6.2010.
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)* (Jakarta: Grasindo), hlm. 17.2004.
- Ngalim, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 61, 1998.
- Nana, Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm. 89, 2005.
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), hlm. 112.2011.
- Pendidikan Departemen Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Penguatan Jihadi. Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*. Dalam Aminah, Hairida, & Agung Hartoyo (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (hlm. 45–52). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, (2022).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 194, 2011.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara, (2005).
- Syaiful Bahri, Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, (2011).
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 25, 2013.
- Sagala Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, (2010).
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 104.2011.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,), hlm. 45. 2014.
- Wahyu bagja, Arsyat Sulfemi, dan Tia Fajartriani. "Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No.2 (2020).
- Yusufhadi, Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, hlm. 107, 2004.